

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya virus dan penyakit memberikan dampak yang luar biasa pada dunia. Terdapat virus baru yang menjadi perhatian dan menyerang saluran pernafasan yaitu *Corona Virus Disease* (COVID-19). WHO mengidentifikasi virus tersebut sebagai *Novel Coronavirus* atau *2019-nCoV* kemudian pada Februari 2020 WHO mengumumkan nama resmi virus ini adalah COVID-19 (Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2020). Virus ini menyebar di seluruh dunia, di Indonesia sendiri pada tanggal 20 Oktober 2020 terdapat kasus positif COVID-19 sebanyak 3.602 kasus baru dengan total 368.842 kasus positif. Penambahan pasien sembuh sebanyak 4.410 pasien, sehingga total pasien sembuh berjumlah 293.653 orang. Pasien meninggal bertambah sebanyak 117 kasus, sehingga total pasien meninggal sebanyak 12.734 kasus (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020)

Penyebaran virus COVID-19 ini sangat cepat dan dapat menyerang siapa saja, oleh karena itu diperlukan usaha preventif untuk mencegah penularan penyakit tersebut. Salah satu cara untuk menghindari pemaparan virus dan penyakit adalah membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011).

Membiasakan berperilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat membuat masyarakat terhindar dari segala macam penyakit termasuk *coronavirus*. Membiasakan hidup bersih dan sehat harus dilakukan oleh seluruh masyarakat, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus juga harus menerapkan PHBS agar dapat terhindar dari penyakit.

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan *down syndrome*. *Down syndrome* merupakan kelainan genetis yang menyebabkan keterbelakangan fisik dan mental dengan ciri-ciri yang khas pada keadaan fisiknya. Secara umum perkembangan dan pertumbuhan fisik *anak down syndrome* relatif lebih lambat, sebut saja pertumbuhan tinggi dan berat badan. Keterbelakangan mental yang dialami anak *down syndrome* mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan aspek kognitif, motorik, dan psikomotorik. (Mariana, 2013)

Selain hambatan-hambatan dan keterlambatan dalam perkembangannya anak dengan *down syndrome* sering disertai dengan kelainan bidang medis, di antaranya masalah jantung dan pembuluh darah (kardiovaskular), masalah endokrin/hormon, masalah kelainan darah (hematologi) dan onkologi, masalah saluran cerna, infeksi dan gangguan sistem pertahanan tubuh, masalah neurologi, gangguan telinga, hidung dan tenggorokan, dan gangguan penglihatan. (Irwanto, Wicaksono, Ariefa, & Samosir, 2019)

Sejalan dengan hal tersebut dalam masalah kesehatan *American Academy of Pediatrics* (AAP) melaksanakan interview dan survei terhadap kesehatan anak dengan *down syndrome* usia 3-17 tahun dan didapatkan hasil sebagai berikut:

After adjustment for demographic factors, children with Down syndrome had higher odds, compared with children without mental retardation, of recent food/digestive allergy, frequent diarrhea/colitis, ≥ 3 ear infections in the previous year, very recent head/chest cold, and developmental disabilities other than mental retardation. They had increased odds that approached significance for recent seizures, very recent stomach/intestinal illness, and asthma. They had substantially higher rates (threefold or higher, compared with children without mental retardation) for nearly all health impact and health and special education service use measures. Of note, >25% of children with Down syndrome needed help with personal care, regularly took prescription medications". (Schieve, Boulet, Boyle, Rasmussen, & Schendel, 2009)

Berdasarkan pernyataan dan hasil survey tersebut diketahui bahwa anak *down syndrome* sering disertai dengan masalah kesehatan dan juga memiliki resiko lebih tinggi hingga tiga kali lipat dalam dampak kesehatan, serta lebih dari

25% anak *down syndrome* memerlukan bantuan untuk mengurus dirinya. Mengingat resiko yang lebih tinggi dari dampak kesehatan yang dapat dialami oleh anak *down syndrome* ketika mengalami masalah kesehatan, dan juga rentannya anak *down syndrome* untuk terkena masalah kesehatan peneliti merasa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat bagi anak *down syndrome* sangatlah diperlukan.

Telah kita ketahui bersama bahwa lebih dari 25% anak *down syndrome* memerlukan bantuan untuk mengurus dirinya, maka menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat juga akan memerlukan bantuan. Salah satunya bantuan dan peran serta yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anak *down syndrome*.

Istilah orang tua menurut Sunardi dan Sunaryo (2007) adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Peran orang tua di dalam keluarga sangat penting dalam perkembangan personal seorang anak, karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama.

Orang tua memiliki tanggung jawab atas anggota keluarga dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu sehingga anak siap untuk menempuh kehidupan bermasyarakat, dalam mendidik anak orang tua pada umumnya menerapkan beberapa pola asuh. Menurut Rusdijana pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. (Fitria, 2016)

Peran orang tua bagi anak *down syndrome* sangatlah penting dan lebih besar dari pada anak pada umumnya. Hambatan yang dimiliki oleh anak *down syndrome* membuat mereka kesulitan untuk mengurus dirinya khususnya dalam perilaku hidup bersih dan sehat, disinilah peran orang tua baik ibu dan ayah, sangat diperlukan untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anaknya agar dapat menjaga kebersihan dan kesehatan anak dengan *down syndrome*. Orang tua perlu membimbing dengan sabar kepada anak *down syndrome* dalam

menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, misalnya mandi, makan, menggunakan masker, membuang sampah, mencuci tangan dan lain sebagainya.

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah salah satu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku hidup bersih dan sehat tentunya tidak akan terlepas dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak *down syndrome* di lingkungan rumahnya. Dalam hal ini orang tua memiliki peran aktif untuk menerapkan perilaku-perilaku yang baik pada anak *down syndrome*.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap peran orang tua dalam perilaku hidup bersih dan sehat pada anak *down syndrome*.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan maka yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak *down syndrome* di lingkungan rumah. Karena fokus permasalahan diatas masih bersifat umum sehingga peneliti perlu merinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang terkait untuk penelitian tersebut antara lain:

1. Bagaimana perilaku hidup bersih dan sehat pada anak *down syndrome* di lingkungan rumah?
2. Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak *down syndrome*?
3. Apa faktor yang mempengaruhi dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak *down syndrome* di lingkungan rumah?
4. Bagaimana rumusan program perilaku hidup bersih dan sehat pada anak *down syndrome* di lingkungan rumah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui salah satu cara dalam meningkatkan kualitas hidup anak *down syndrome* melalui peranan orang tua dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak *down syndrome* di lingkungan rumah.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai:

- 1) Kondisi perilaku hidup bersih dan sehat pada anak *down syndrome* di lingkungan rumah.
- 2) Peran orang tua dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak *down syndrome*.
- 3) Faktor yang mempengaruhi dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak *down syndrome* di lingkungan rumah.
- 4) Memperoleh program penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak *down syndrome* di lingkungan rumah.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat yang diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan kajian lebih lanjut mengenai peran orang tua dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak *down syndrome* di lingkungan rumah. Selain itu, dapat menambah kajian keilmuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam lingkup Pendidikan Khusus.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan oleh orang tua untuk meningkatkan perannya dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat bagi anak *down syndrome*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan dan motivasi dalam mengevaluasi peran orang tua dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat pada anak.